

## PENTINGNYA PENDIDIKAN HUMANISTIK DI ERA GLOBALISASI

Oleh

**Sulistyarini**

(PIPS, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

**Abstrak:** Dalam kancah pergulatan global dewasa ini, kekhawatiran yang muncul adalah hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan ditambah lagi hilangnya jatidiri bangsa. Globalisasi menjadikan dunia tanpa batas, lebih transparan dan terbuka, dunia telah menjadi sebuah big village. Humanisasi adalah proses membangun karakter kemanusiaan dalam diri manusia, yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, dengan berbagai anugerah kelebihan. Humanisasi pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang manusiawi merupakan suatu upaya menjadikan pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Humanistik, Globalisasi

### Pendahuluan

Dalam pemberitaan di berbagai media massa, begitu sering kita membaca, mendengar, dan melihat di tayangan layar kaca bagaimana manusia saling menyerang, menghujat dan “memangsa”. Orang yang lebih muda sudah tidak dapat menunjukkan rasa hormatnya pada yang lebih tua, sebaliknya yang lebih tua juga telah kehilangan kasih sayang. Anak-anak muda lebih gandrung dan bangga pada budaya asing daripada budaya sendiri.

Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan dan hilangnya jati diri budaya bangsa merupakan kekhawatiran manusia paling klimaks (memuncak) dalam kancah pergulatan global.

Tatanan kehidupan manusia sudah mengalami perubahan yang mendasar. Penjajahan budaya begitu dahsyat dan sistematis melanda gene-

rasi muda, senjata paling *ngetrend* dan *bestseller* adalah sarana informatika. Dengan sarana informatika setiap celah kehidupan kita, yang sangat tertutup dan rahasia sekalipun dapat dimasukinya. Setiap segi kehidupan sudah dihindangi oleh apa yang dinamakan globalisasi (informatika). Globalisasi telah melanda dunia umat manusia. Dunia pun tampak lebih transparan dan terbuka.

Pada era ini, apa yang terjadi di belahan bumi yang sangat jauh dapat dengan segera didengar dan dilihat beritanya dalam waktu yang singkat di rumah-rumah. Dengan cepat pula, berita tersebut membiasakan dampaknya bagi kehidupan manusia tanpa kecuali, positif maupun negatif. Begitu cepatnya peristiwa dunia itu terlihat dan terdengar, hampir sama dengan begitu mudahnya manusia melihat dan mendengar berita tetangga sebelah

rumahnya, Dunia telah menjadi *big village*.

Selain kemajuan di bidang informatika, kita kenal juga adanya kemajuan di bidang multimedia elektronik dengan teknologi digitalnya. Penggunaan teknologi ini dapat menghambat suasana emosional, spiritual, terutama sosial. Oleh karena itu, dalam era informasi yang mengglobal ini kecerdasan-kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial dapat terhambat. Padahal dalam kehidupan bermasyarakat, kecerdasan-kecerdasan tersebut sangat fungsional, Penerapan, pengembangan, dan pemanfaatan teknologi sudah menjadi bagian hidup yang tidak terhindarkan. Namun demikian, tentunya jangan sampai membajak hakikat manusia sebagai makhluk sosial, emosional dan spiritual. Sehingga dalam hal ini perlu adanya suatu upaya untuk membina wadah serta suasana mewujudkan manusia yang memiliki “*sense of crisis*” tinggi, sifat dan sikap kebersamaan, kepedulian sosial sebagai umat ciptaan Tuhan Yang Mahaesa.

Manusia merupakan makhluk yang multidimensioal, bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya (QS Al-Jatsiyah, 13), tetapi juga sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreativitasnya. Dengan demikian, bentuk dan sistem aspek-aspek kehidupan manusia senantiasa harus dikonstruksi di atas konsepsi manusia itu sendiri

Berdasarkan paparan di atas, yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah apakah globalisasi itu, bagaimanakah dampaknya dalam kehidu-

pan, dan mengapa pentingnya pendidikan humanistik di era globalisasi.

### **Konsep Pendidikan Humanistik**

Pendidikan merupakan institusi sosial yang menggarap manusia melalui proses tertentu menuju ke arah tujuan yang diinginkan. Manusia merupakan kesatuan antara jiwa dan raga. Dengan demikian, manusia akan dikatakan manusia bila kedua unsur tersebut sama-sama ada. Jika salah satu dari keduanya tidak ada, manusia tidak dapat dinamakan manusia lagi. Jiwa tanpa raga bukan manusia, dia adalah ruh yang gelayutan. Demikian juga sebaliknya, raga tanpa jiwa bukanlah manusia, melainkan mayat. Raga dan jiwa merupakan kesatuan pembentuk makhluk bernama manusia. Pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk menyeimbangkan keduanya. (Baharudin & Makin, 2007).

Manusia adalah makhluk yang disebut psikofisik netral, yakni makhluk yang memiliki kamandirian jasmaniah dan rohaniah. Dalam kondisi kemandirian itu manusia memiliki potensi berkembang, dan karena itu diperlukan adanya pendidikan supaya kebutuhan fisik dan psikisnya dapat terpenuhi secara seimbang dan harmonis. Dengan pendidikan, segala potensi alami insani akan terarah dan terasah, sehingga dapat membantu manusia untuk menjalani kehidupannya, serta menjadikan manusia benar-benar menjadi manusia.

Humanisasi adalah proses membangun karakter kemanusiaan dalam diri manusia, yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, dengan berbagai anugerah kelebihan.

Humanisasi pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang manusiawi merupakan suatu upaya menjadikan pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tiada lain untuk mengembangkan jasmani, menyucikan rohani, dan menumbuhkan akal sehingga terwujud manusia seutuhnya( Zamroni, 2007).

Kita hidup dalam era globalisasi, di mana batas-batas di antara negara-negara dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya cenderung roboh, menjadikan masyarakat seperti hidup dalam sebuah kampung besar. Pada masyarakat global ini ketergantungan antarbangsa satu sama lain semakin tinggi, interaksi semakin intens, kehidupan semakin plural, dan mobilitas transnasional penduduk semakin deras. Semua ini tidak lepas dari kemajuan yang dicapai di bidang teknologi, khususnya teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi.

Globalisasi, di sisi lain, merupakan fenomena bagaikan pedang bermata dua, ada sisi positif ada juga sisi negatif. Pada sisi positif globalisasi menyebabkan terjadinya ketergantungan antarpasar di berbagai negara yang menyebabkan pasar bagi produsen semakin luas bagaikan tanpa batas.pasar yang sedemikian luas ini akan menggerakkan roda produksi, biaya produksi semakin murah, dan memperluas kesempatan kerja yang akan berdampak lebih lanjut terhadap kenaikan pendapatan bangsa tersebut. Di bidang politik, globalisasi membawa angin segar pada sistem dan tata pemerintahan yang cenderung akan memberi kebebasan dan kedaulatan rakyat. Di bidang budaya, globalisasi menghasilkan interaksi antarbangsa yang

semakin intens yang menyebabkan arus pertukaran informasi dan pengetahuan menjadi semakin terbuka.

Sisi negatif globalisasi juga tidak kalah banyaknya, di bidang ekonomi, menyebabkan terjadinya jurang kaya dan miskin semakin lebar, baik untuk tataran global, regional maupun nasional. Di bidang sosial politik, demokrasi cenderung mengarah pada "democracy". Di mana masyarakat memiliki persepsi demokrasi adalah berarti serba boleh dan serba bebas. Globalisasi juga memunculkan ego-lokalisme kedaerahan yang menuntut memiliki pemerintahan lokal sendiri, adanya pemekaran wilayah.. Di bidang budaya, globalisasi membawa dampak negatif berupa begitu mudahnya warga masyarakat di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia meniru budaya negara luar, dalam berbagai bentuk, seperti pola pergaulan, pola berpakaian, pola makan, dan berbagai pola perilaku yang lain.

Betapa besar pengaruh kemajuan teknologi informasi dalam hal ini informasi elektronik dalam era globalisasi, khususnya di dunia pendidikan dapat dilihat dengan apa yang dikutip oleh Giroux ( 2000 ) dari Benyamin Barber: *It is to recognize that the true tutors of our children are not schoolteacher Or university proffessor but filmmakers,advertising executive and pop Culture surveyors. Disney does more than Duke, Spielberg outweighs Stanford, MTV trumps MIT.*

Sebagai suatu catatan juga, bahwa di negara-negara yang sedang berkembang, globalisasi juga disertai semakin tingginya kecenderungan terjadinya konflik antaretnis.

### **Manusia Makhluk yang Mulia**

Kita semua diciptakan Allah sebagai penerima sekaligus pelaksana amanat-Nya. Oleh karena itu, manusia ditempatkan pada posisi dan kedudukan yang mulia, baik dilihat dari sisi biologis maupun dari sisi psikologisnya. Al-Quran mengatakan dalam ayat berikut: *Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baik-baiknya* (QS Al-Tin, 4).

Dengan ilustrasi tersebut dan diperjelas dengan ayat di atas, kita akan semakin yakin bahwa manusia memang benar-benar merupakan makhluk yang mulia. Lebih transparan lagi, Al-Quran menjelaskan dalam ayat berikut: *Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam (manusia). Kami tempatkan mereka itu didarat dan dilaut; Kami beri mereka. Rezeki baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan.* (QS Al-Isra', 70).

Kedudukan mulia makhluk manusia tersebut merupakan sesuatu yang *given* (kodrati). Bukan merupakan kemauan dan kehendak bebas manusia, akan tetapi kehendak (iradat) Allah, sang Khalik. Untuk itu, manusia dilengkapi oleh-Nya dengan akal pikiran untuk mempertahankan kedudukannya tadi, Setiap manusia tanpa kecuali dilengkapi dengan akal dan perasaan. Akal yang berpusat di otak berfungsi untuk berpikir, Sedangkan perasaan pusatnya di hati yang berfungsi untuk merasa. Dengan akal dan pikiran, manusia dapat menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam bahasa praktisnya, usaha ke arah ini adalah proses dan aktivitas kependidikan.

Jadi, dari tujuan ini kemuliaan manusia itu ditentukan dari dan karena memiliki akal, perasaan, serta ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dalam tingkat yang paling tinggi akan melahirkan apa yang dinamakan dengan hati. Fungsi keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kadang kita merasa sekaligus berpikir. Berbagai ungkapan emosi berupa sedih, kecewa, takut, dan khawatir dapat memengaruhi kegiatan berpikir seseorang. (Baharuddin & Makin, 2007).

### **Pengertian Globalisasi**

Proses globalisasi sebenarnya merupakan gejala sejarah yang telah ada sejak zaman prasejarah. Beberapa contoh antara lain bangsa-bangsa dari Asia ke Eropa, ke Amerika, dari Asia ke nusantara, dan lain-lain. Melalui migrasi telah tersebar artefak, batu, tembaga, besi, dan sebagainya (Sartono, 1993). Berdasarkan perspektif sejarah Sartono (1993) menyatakan bahwa Indonesia sebenarnya telah lama mengalami proses globalisasi. Hal ini didasarkan pada kenyataan, Indonesia yang terletak di persimpangan agama besar dan unsur-unsur peradaban dunia di masa lampau sesungguhnya tidak asing dalam menghadapi berbagai proses akulturasi sebagai dampak pengaruh peradaban dunia. Dalam hal ini secara relatif dapat dipakai istilah globalisasi meskipun dalam skala belum sebesar sekarang.

Dewasa ini, globalisasi diberikan pengertian dalam skala luas. Pada mulanya hanya diartikan sebagai kompetisi nasional (Rodney, 1998). Namun sebenarnya tidak sesederhana itu. Globalisasi merupakan suatu konsep yang sudah masuk dalam

pikiran sebagian besar warga masyarakat, dan merupakan suatu fenomena yang mengandung suatu perubahan yang bersifat majemuk dan drastis dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, khususnya aspek ekonomi, politik dan budaya. Gibson-Graham (1996) dengan sangat jelas memberikan definisi globalisasi sebagai:” *a set of processes by which the world is rapidly being integrated into one economic space via increased internalization of production and financial markets, the internalization of commodity culture promoted by an increasingly network global telecommunications system*”. Dari definisi tersebut, globalisasi dapat dikaji berdasarkan aspek-aspek ekonomi, sosial politik, dan aspek budaya. Aspek ekonomi menunjukkan bahwa ekonomi bergerak ke arah perdagangan bebas, makin besar peran perusahaan swasta, investasi asing makin menentukan bagi negara miskin, dan meluasnya liberalisasi perdagangan. Pada aspek sosial politik tampak bahwa politik pemerintahan bergeser dari sentralisasi ke desentralisasi. Kehidupan politik dan masyarakat semakin demokratis, kebebasan berpendapat makin berkembang. Pada aspek budaya ditunjukkan dengan adanya perubahan pola perilaku warga masyarakat termasuk dalam berkonsumsi, makin derasnya aliran informasi antar bangsa, dan makin intensnya komunikasi yang terjadi dalam skala nasional dan internasional (Zamroni, 2007).

Globalisasi berkembang dalam skala yang luas dipercepat oleh mengalirnya informasi secara bebas dan proses dalam pengembangan dan penerapan teknologi yang sangat cepat, membuat setiap negara tidak

akan mampu membelokkan ke globalisasi ke belakang (*turn back*), Ini berarti globalisasi merupakan pasar (persaingan) yang keras.

Isu-isu perubahan yang bersifat mendunia (globalisasi) menjadi sesuatu yang sangat populer setelah diperkenalkan oleh futurolog John Naisbitt dalam bukunya *Megatrends* (1982). Meskipun sesungguhnya sebelum itu Alvin Toffler, dalam bukunya *Future Shock* (1973) juga telah meramalkan bahwa masyarakat dunia pada umumnya, dan masyarakat industri pada khususnya, akan dilanda perubahan-perubahan besar.

Toffler lewat bukunya *The Third Wave* yang terbit tahun 1980, menggambarkan perubahan dunia meliputi gelombang Pertama (*The First Wave*) yang dikenal sebagai ”revolusi hijau”. Gelombang kedua (*The second Wave*) dengan dimulainya peradaban industri yang dikenal dengan ”revolusi industri”. Pada abad XX telah terjadi arus gelombang ketiga (*The Third Wave*) sebagai akibat kemajuan teknologi di bidang elektronik, khususnya bidang telekomunikasi yang memperlancar dan mempercepat arus informasi, sering disebut sebagai ”revolusi informasi” (Cholisin, dkk, 2007).

Gambaran yang agak menyeluruh tentang dampak globalisasi dibidang IPTEK terhadap kehidupan sosial dinyatakan T.Jacob (Sudjoko, 1995). Jacob, menyatakan bahwa perkembangan IPTEK yang sangat pesat dewasa ini menimbulkan persoalan-persoalan yang ternyata berdampak sebagai anti manusia atau mengganggu keseimbangan antara individu dan masyarakat serta lingkungannya. Dampak tersebut disebabkan

kan oleh perkembangan yang semakin kompleks dalam segala bidang kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan: (1) birokrasi dan teknokrasi; (2) eksploitasi alam; (3) militerisasi kehidupan; (4) Eksperimentasi; (5) Emansipasi dari ruang dan waktu dan (6) komersialisasi. Dampak IPTEK ini juga karena sebagai akibat model pembangunan ekonomi yang dipilih, yaitu model pembangunan ekonomi kobo yang tidak bersahabat dengan lingkungan pemekaran wilayah. Di bidang budaya globalisasi membawa dampak negatif berupa begitu mudahnya warga masyarakat di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia meniru budaya negara luar, dalam berbagai bentuk, seperti pola pergaulan, pola berpakaian, pola makan, dan berbagai pola perilaku yang lain.

Betapa besar pengaruh kemajuan teknologi informasi dalam hal ini informasi elektronik dalam era globalisasi, khususnya di dunia pendidikan dapat dilihat dengan apa yang dikutip oleh Giroux (2000) dari Benyamin Barber: *It is to recognize that the true tutors of our children are not schoolteacher. Or university professor but filmmakers, advertising executive and pop. Culture surveyors. Disney does more than Duke, Spielberg outweighs. Stanford, MTV trumps MIT.*

Sebagai suatu catatan juga, bahwa di negara-negara yang sedang berkembang, globalisasi juga disertai semakin tingginya kecenderungan terjadinya konflik antaretnis.

### **Pentingnya Pendidikan Humanistik di Era Globalisasi**

Dalam realitas kehidupan, sebagai kondisi riil pendidikan, dapat

dilihat adanya perubahan sosial yang begitu cepat, proses transformasi budaya yang makin keras dan deras dan dahsyat, juga perkembangan politik universal, kesenjangan ekonomi yang menganga lebar serta pergeseran nilai kemanusiaan yang fundamental, mau tidak mau mengharuskan pendidikan memfokuskan bidikannya ke arah ini. Karena pendidikan sesungguhnya merupakan sebuah lembaga sosial yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan nilai-nilai.

Pendidikan merupakan institusi sosial yang menggarap manusia melalui proses tertentu menuju ke arah tujuan yang didinginkan. Manusia merupakan kesatuan antara jiwa dan raga. Disadari bahwa untuk mengembangkan potensi manusia serta sosialisasi dan nilai-nilai, ketrampilan dan sebagainya harus melalui kegiatan pendidikan. Penyelenggaraan praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanistik) adalah salah satu jawaban.

Humanisasi adalah proses membangun karakter kemanusiaan dalam diri manusia, yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, dengan berbagai anugerah kelebihan, seperti; 1) manusia adalah makhluk yang paling mulia, karena sebagai penerima dan pelaksana ajaran-Nya (Al-Isra,70); 2) Makhluk dengan bentuk bagus dan seimbang (At-Tiin, 4);3) makhluk dengan tiga dimensi: jasmani, akal dan rohani (As-Sajdah,7-9); 4) Makhluk yang berpikir agar manusia mampu menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan (AR-rahman, 1-13: Al-

Qalam,1-4). Dan Makhluk unik dan dinamis, memiliki kebebasan dan kemerdekaan (Surah Al-Qiyamah,13-15).

Pendidikan humanistik menjadi penting, karena humanisasi pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang manusiawi merupakan suatu upaya menjadikan pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak lain untuk mengembangkan jasmani, menyucikan rohani, dan menumbuhkan akal sehingga manusia mampu melaksanakan ibadah kepada-Nya dan melaksanakan fungsi kekhalifahan, sehingga mampu melaksanakan rekayasa (At-Jatsiyah,12-13). Hasil yang diharapkan adalah sebagai sosok individu, terwujudnya individu yang memiliki akal cerdas, jasmani yang sehat dan kuat serta rohani yang suci, sehingga menjadi warga negara yang baik dan keberadaannya akan bermanfaat tidak saja bagi diri pribadi tetapi juga untuk lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara.

Pendidikan berparadigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik. Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Sebagai makhluk, batas antara hewan dan malaikat harus dipisahkan dengan tegas, yaitu antara memiliki sifat-sifat rendah dengan sifat-sifat kemalaikatan (sifat-sifat luhur). Sebagai makhluk dilematik, ia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya, sebagai

makhluk moral, ia senantiasa bergulat dengan nilai-nilai. Sebagai pribadi, manusia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki hak-hak sosial dan harus menunaikan hak-hak sosialnya, dan sebagai hamba Allah, ia harus menunaikan kewajiban-kewajibannya pula.

Dengan demikian, pendidikan humanistik menjadi begitu penting, karena pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggungjawab sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil pembahasan, tulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Globalisasi merupakan suatu keadaan dimana interaksi antar bangsa. Semakin menunjukkan saling ketergantungan dan terbuka, terjadinya perubahan yang bersifat majemuk dan drastis dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat.
2. Globalisasi berdampak pada aspek ekonomi, aspek sosial-politik dan aspek budaya. Dampaknya berbeda-beda, positif dan negatif, menguntungkan dan merugikan.
3. Dampak globalisasi terhadap pendidikan: a) munculnya komersialisasi dan komoditisasi atas pendidikan; b) melahirkan proses internasionalisasi yang terwujud dalam berbagai bentuk homogenisasi kehidupan bermasyarakat dan c) diperlukannya modal maya ( virtual capital).
4. Pendidikan humanistik menjadi begitu penting, karena pendidikan

humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual dan sosial di tengah masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Abdul Latif, (2007). *Pendidikan berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Allen Rodney.F, (1998). *Social Teacher Education in Era of Globalization*. A paper Presented in the IKIP at Yogyakarta. 13 June.
- Baharuddin & Makin, (2007). *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi Dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: AR.RUZZ Media Group.
- Cholisin, Dkk, (2007). *Ilmu Kewarga-negaraan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Elmubarok,E.(2008). *Membumikan Pendidikan Nilai. Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Giroux, H.A. (2000) *Stealing Innocence. Corporate culture's war on children*. New York : Palgrave.
- Hadisubrata, Subino,(1992). *Hakikat Tujuan Pendidikan Nasional*. Bandung: University Press.
- Naisbitt,John, (1982). *Megatrends*. NewYork : Warner Books Inc.
- Sularto, St.,(1990). *Menuju masyarakat baru Indonesia Antisipasi terhadap Tantangan abad XXI*.Jakarta: Gramedia
- Toffler. A, (1980) *The Third Wave*. New York: William Morrow, Co. Inc.
- Zamroni, (2007). *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.